

Analisis Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa: Studi tentang Gerakan Pendidikan Nonformal oleh Swayanaka di Jember*Discourse Analysis of Student New Social Movement: Study of the Non Formal Education by Swayanaka in Jember*

Anggun Sulistiyowati, Maulana Surya Kusumah
 Program Studi Sosiologi, FISIP Universitas Jember
 Jl. Kalimantan 37 Jember 68121
 E-mail: anggunsulistiyowati@gmail.com

Abstract

This article discusses about the new social movement which male students as the movement actor by the study of non formal education movement in Jember. In this case, the new social movement called Swayanaka. Swayanaka is a student organization which made non formal education as the educational basis. Swayanaka comes as the alternative solution and supporting education during the time that we can say having the unsimilar in the quality especially in Jember and around it. This article uses qualitative method, because it aims to give detail explanation what about the action that have done by Swayanaka and how Swayanaka does the action using the concept of new sosial movement approach and discourse analysis as the theory to analyze the data. This research gives the description on how Swayanaka has a discourse itself in doing the activity process. Swayanaka lifts a text about education, by making an awareness toward children and health as a diskurtif practical. Afterthat diskurtif practical make to be social practical by focusing the movement on the health and awareness toward children. Social practical is such of Swayanaka strategy to create assisted village and develop networking, do some approaches, and do another activities which related to the Swayanaka activity process.

Keywords: *analysis discourse, new social movement, non-formal education, Swayanaka*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu serta membentuk kesadaran agar mampu beradaptasi dengan kondisi sosial yang terus berubah. Di Indonesia sendiri pendidikan bisa didapatkan melalui lembaga formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang berjenjang dan terstruktur yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 1 ayat 6. Sedangkan pendidikan nonformal dan informal adalah lembaga pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai pengganti, penambah maupun pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal bisa didapatkan melalui taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), taman kanak-kanak, lembaga kursus, bimbingan belajar, pelatihan dan lain sebagainya. Selain pendidikan formal dan nonformal, ada juga pendidikan informal. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang di berikan oleh keluarga dan lingkungan yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma.

Dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal, seharusnya menjadikan pendidikan mudah didapatkan dan mampu meningkatkan kualitas individu. Namun nyatanya di

Indonesia sendiri, kualitas pendidikannya masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Malaysia dan Singapura dengan indeks angka 14,6 persen. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal. Beberapa diantaranya seperti masih kurangnya kesadaran akan pendidikan, masih tingginya tingkat buta aksara, tingginya tingkat anak putus sekolah, kesenjangan sarana dan prasarana antara daerah pedesaan dan perkotaan, biaya pendidikan yang cukup mahal, lokasi, fasilitas dan lain sebagainya. Jember sendiri merupakan salah satu daerah yang bisa dibilang memiliki kualitas pendidikan yang masih rendah dengan tingkat buta aksara mencapai angka 167.118 orang penyandang buta aksara berdasarkan data nasional tahun 2015.

Melihat kondisi yang demikian, tidak sedikit masyarakat yang prihatin dan melakukan tindakan yang dirasa perlu untuk membantu memberikan solusi dalam permasalahan pendidikan. Solusi tersebut direalisasikan dalam bentuk gerakan seperti yang dilakukan oleh beberapa komunitas yang ada di Jember diantaranya komunitas berbagi happy, komunitas makgradak, dan komunitas cahaya ilmu yang semua kegiatannya fokus dalam bidang pendidikan mulai dari memberikan beasiswa, mengajar dari satu desa ke desa lainnya dan sebagainya. Selain dari masyarakat luas, keprihatinan atas pendidikan di Jember rupanya juga menggerakkan kalangan mahasiswa untuk melakukan hal yang sama. Mengingat Jember memiliki beberapa Universitas

dengan mahasiswa dari berbagai daerah. Mahasiswa memang bukan sekedar status yang disematkan ketika memasuki universitas, mahasiswa memiliki tanggungjawab yang besar yang juga berkaitan dengan masyarakat luas.

Mahasiswa seolah memiliki peran ganda yakni sebagai pelajar yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi dan sebagai agen perubahan. Mahasiswa bisa dibilang sebagai tombak perubahan dalam suatu bangsa karena perannya yang sangat penting dalam suatu tatanan masyarakat. Hal ini juga didukung dengan intelegensi, pemikiran kritis, ide-ide kreatif yang dimiliki oleh mahasiswa yang mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam sejarahnya, mahasiswa memiliki andil yang cukup besar terhadap perubahan di suatu negara. Hal ini dikarenakan posisi mahasiswa sebagai bagian dari kaum intelektual yang menerapkan ilmu sebagai alat kepentingannya untuk melakukan perubahan (Sanit, 1999:9). Untuk mewujudkan perubahan dan memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada di Jember, tidak sedikit mahasiswa melakukan aksi yang kemudian membentuk sebuah gerakan berbasis pada pendidikan. Gerakan mahasiswa berbasis pendidikan yang ada di Jember salah satunya adalah Swayanaka.

Swayanaka di Jember merupakan salah satu regional yang berdiri pada tahun 2013 di cetuskan dan diinisiasi oleh dosen dan beberapa mahasiswa Sosiologi. Swayanaka memiliki organisasi pusat yang terletak di Surabaya. Swayanaka memfokuskan gerakannya pada pendidikan dan kesehatan dengan menargetkan anak-anak yang bisa dibilang kurang mampu. Kurang mampu dalam hal ini tidak hanya kurang mampu hanya dalam pengertian finansial saja, melainkan juga kemampuan dalam menyerap pelajaran, kemampuan membaca dan memahami, berinteraksi maupun dalam hal ini, meskipun tetap saja kondisi ekonomi menjadi masalah utama. Swayanaka berupaya untuk mengembalikan hak anak-anak sebagaimana mestinya, maksudnya adalah apa yang seharusnya anak-anak dapat sesuai dengan usianya seperti bermain, belajar, dan berkreasi. Selain itu, Swayanaka juga memberikan fasilitas, sarana dan prasarana yang tidak didapatkan di sekolah, serta pelajaran yang tidak didapatkan di sekolah. Kehadiran Swayanaka sebagai suatu gerakan yang muncul di tengah permasalahan pendidikan cukup mampu untuk sedikit memberikan perubahan khususnya di daerah-daerah yang bisa dibilang masih belum mendapatkan pendidikan secara layak dan membantu mengkampanyekan pentingnya pendidikan terhadap masyarakat yang lebih luas dengan melakukan aksi nyata. Dari latar belakang ini, sedikit memberikan gambaran tentang bagaimana mahasiswa ikut berperan aktif dalam memberikan solusi khususnya dalam permasalahan pendidikan yang terjadi di Jember dengan membuat suatu gerakan sebagai salah satu media untuk menyalurkan aspirasinya. Namun terdapat beberapa aspek yang perlu dicari lagi untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Untuk itu

perlu ditarik rumusan masalah sesuai dengan tema penelitian ini. Bagaimana ideologi dan bentuk aksi gerakan Swayanaka sebagai gerakan sosial baru?

Tinjauan Pustaka

Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Secara sederhana pendidikan diartikan sebagai proses bagi individu untuk mengembangkan potensinya. Menurut Dewey (2013) memaparkan bahwa pendidikan memberikan kesempatan hidup untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memang sangat penting bagi kelangsungan hidup agar dapat survive dalam kondisi sosial yang selalu berubah (Mualifah, 2013:4).

UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam peraturan perundang-undangan diatas tersebut menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses yang didalamnya seseorang belajar untuk mengetahui, mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Setiap konsep tentang pendidikan beberapa memang terlihat berbeda. Banyak pendekatan yang digunakan untuk memahami bagaimana sistem pendidikan tersebut berjalan dan menyesuaikan dengan kondisi sosial yang ada. Namun, pada hakekatnya pendidikan adalah proses menumbuhkembangkan eksistensi manusia yang memasyarakat dan berbudaya dimana proses tersebut memiliki dimensi waktu dan ruang. Menurut Dewantoro (1977:20) maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Menurut Rahardja dan La Sula (2000:33) mengartikan pendidikan dari segi fungsi dan maknanya sebagai: "*pertama, pendidikan sebagai proses transformasi budaya. Dalam hal ini adalah bagaimana pendidikan dimaknai sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kedua, pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang bersifat sistematis dan sistemik terarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik. Ketiga, pendidikan sebagai proses penyiapan warga negara. Dalam hal ini pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara terbaik. Keempat, pendidikan sebagai proses penyiapan tenaga Kerja*". Dalam hal ini pendidikan dimaksudkan untuk membimbing peserta didik untuk mendapatkan bekal dasar untuk bekerja.

Pendidikan juga memiliki beberapa aspek penting salah satunya yang tidak dapat diabaikan adalah aspek sosiologis. Dalam hal ini, yang tidak terlepas dari aspek sosiologis adalah adanya proses interaksi. Interaksi merupakan proses sosial yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan timbal balik atas aksi dan reaksi mengingat pelaku dari proses pendidikan tersebut tidak hanya menyertakan individu semata melainkan kumpulan individu yang membentuk kelompok. Payn menekankan bahwa di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat apa yang dinamakan social relationship, hubungan sosial dimana didalamnya dan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya (Achmadi, 1991:6).

Tinjauan Pendidikan non formal

Pendidikan nonformal merupakan salah satu sistem pendidikan yang terdapat pada pasal 1 ayat 31 dalam peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 yang menerangkan bahwa pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar lembaga formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan, dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan nonformal biasanya diadakan oleh masyarakat dan didukung oleh pemerintah. Sebagai pelengkap pendidikan formal, pendidikan nonformal bisa didapatkan melalui kelompok belajar, taman pendidikan Al Qur'an, pelatihan, dan lain sebagainya.

Tinjauan Gerakan Sosial Baru

Gerakan sosial secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menuntut suatu perubahan. Gerakan sosial merupakan salah satu fenomena yang alami. Gerakan sosial dapat muncul sebagai suatu bentuk ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Gerakan sosial juga bisa diartikan sebagai sebarang aksi kolektif dengan orientasi konflik yang jelas terhadap lawan sosial dan politik tertentu, dilakukan dalam konteks jejaring lintas kelembagaan yang erat oleh aktor-aktor yang diikat rasa solidaritas dan identitas kolektif yang kuat melebihi bentuk-bentuk ikatan dalam koalisi dan kampanye bersama (Sujatmiko, 2006:xv). Sidney Tarrow mendefinisikan gerakan sosial sebagai tantangan kolektif pada kelompok elit, otoritas, kelompok atau budaya lain oleh sekelompok tertentu dengan tujuan menciptakan solidaritas umum melalui interaksi berkelanjutan dengan elit pemegang otoritas (Ma'arif, 2010:49).

Singh (2001:111) secara umum gerakan sosial dibagi menjadi tiga yakni : 1. Klasik, Singh menjelaskan gerakan klasik meliputi sebagian besar studi-studi dalam perilaku kolektif seperti : crowd (kerumunan), riot (kerusuhan), dan rebel (penolakan, pembangkangan). Dalam tradisi klasik, akar konseptual studi gerakan sosial dan tindakan kolektif sebagian terletak pada psikolog sosial klasik. 2. Neo klasik/gerakan sosial lama, tradisi gerakan neo klasik dihubungkan dengan gerakan sosial lama, tradisi ini dibagi dalam dua model gerakan sosial lama yakni fungsional dan dialektika Marxis. 3. Gerakan sosial baru, yang berbasis pada aspek humanis, cultural dan non materialistik.

Fenomena gerakan baru muncul pertama kali pada tahun 1960-an sebagai bentuk kelanjutan dari gerakan sosial lama. Gerakan sosial baru hadir sebagai respon terhadap kelemahan Marxisme yang menjelaskan bahwa perjuangan dan pengelompokan didasarkan atas konsep kelas. Singh (2001) menambahkan bahwa gerakan sosial baru pada dasarnya merupakan bentuk respon terhadap hadir dan menguatnya dua institusi yang masuk ke kehidupan masyarakat yakni negara (state) dan pasar (market). Gerakan sosial baru memiliki pandangan tersendiri tentang logika dari tindakannya yang berbasis dalam politik, ideologi, dan kultur. Isu-isu yang dimunculkan oleh gerakan sosial baru berkisar pada aspek humanis (*humanist*), kultural (*cultural*), dan non materialisti. Tujuan-tujuan dan nilai-nilai dari gerakan ini bersifat universal, yakni diarahkan untuk memberikan perlindungan dan mempertahankan kehidupan manusia (Sukmana, 2016:124).

Gerakan sosial baru sama halnya dengan gerakan sosial lama maupun klasik yang memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik gerakan sosial baru berdasarkan Pichardo (1997:414) memiliki empat aspek berikut.

1. Ideologi dan Tujuan Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil telah meluruh, ruang sosialnya menyempit, dan sapek masyarakat sipil telah digerogeti negara, untuk itu gerakan sosial baru membangkitkan isu 'pertahanan diri' untuk melawan ekspansi aparatur negara
2. Taktik (*tactis*). Dimana Gerakan sosial baru sudah tidak mengikuti model pengorganisasian serikat buruh dan politik kepartaian. Melainkan lebih memilih tetap berada di luar lingkup politik, meskipun tetap berpengaruh terhadap perubahan politik. Gerakan sosial baru lebih sekedar opini public dan politik anti institusi sebagai tambahan baru dan lebih menonjol dalam reptoar dari gerakan sosial baru.
3. Struktur (*structure*). Gerakan sosial baru berupaya untuk membangun struktur yang merefleksikan bentuk pemerintahan representative yang mereka inginkan. Singkatnya mereka menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif kepada kebutuhan individu, yakni struktur yang terbuka, terdesentralisasi, dan non hierarkis.
4. Partisipan atau Aktor. Berbeda dengan gerakan sosial lama, partisipan atau aktor dari gerakan sosial baru berasal dari kelas menengah baru (*new middle class*), dimana sebuah strata sosial pekerja

baru yang muncul dalam sektor ekonomi non produktif. Kategori yang masuk dalam golongan ini diantaranya adalah mahasiswa, pelaku seni, penjaga toko, ibu rumah tangga, petani dan sebagainya.

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Secara umum istilah wacana dipahami sebagai pernyataan-pernyataan baik itu secara tulisan maupun secara lisan. Masyarakat umum memahami wacana sebagai perbincangan yang terjadi di masyarakat mengenai ihwal topik tertentu. dalam ranah linguistik, wacana dipahami sebagai unit kebahasaan bisa berupa teks pidato, rekaman percakapan yang sudah ditekankan, percakapan langsung, catatan rapat dan sebagainya. Secara sederhana wacana diartikan sebagai, komunikasi, percakapan, dialog, artikel, teks, dan sebagainya yang mana dalam wacana tersebut mengandung pesan dan informasi yang tersusun secara teratur dan sistematis menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Dalam konteks ini, Norman Fairclough juga berupaya merekonstruksi teori wacana sebagai kritik terhadap teori yang ada yang cenderung timpang dan parsial berdasar pada disiplin ilmu masing-masing dengan meramu tiga tradisi yakni linguistik, tradisi interpretatif, dan sosiologi (Munfarida, 2014:1). Fairclough menawarkan model diskursus yang memuat tiga dimensi yakni teks, praktik diskursif, dan praktek sosial. Analisis wacana kritis Norman Fairclough bisa diterapkan pada berbagai kajian salah satunya adalah gerakan sosial baru. Pendekatan analisis wacana kritis pada gerakan sosial baru berfungsi untuk menggali lebih dalam maksud apa yang ingin disampaikan oleh gerakan sosial baru tersebut, dalam hal ini adalah Swayanaka sebagai wujud dari gerakan sosial baru melalui tiga dimensi yang telah dipaparkan.

Dengan menyatukan ketiga tradisi, Fairclough menganggap analisis terhadap teks saja seperti yang banyak dikembangkan oleh ahli linguistik tidak cukup, karena tidak bisa mengungkap lebih jauh dan mendalam kondisi sosiokultural yang melatarbelakangi munculnya teks (Munfarida, 2014:11). Lebih lanjut, diskursus, menurut Fairclough berperan dalam konstruksi identitas sosial, relasi sosial, dan sistem pengetahuan dan makna. Oleh karenanya, diskursus memiliki tiga fungsi diantaranya. Fungsi identitas menegaskan peran diskursus dalam mengkonstruksi identitas sosial anggota masyarakat. Fungsi relasional terkait dengan keberadaan diskursus yang berfungsi untuk menciptakan relasi sosial di dalam masyarakat yang disesuaikan dengan identitas sosialnya. Fungsi ideasional menunjuk pada peran diskursus dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keyakinan yang menjadi sumber referensi bagi masyarakat untuk memaknai dunia, identitas sosial, dan relasi sosial. Dalam analisis diskursusnya, Fairclough menawarkan model tiga dimensi yang mewakili tiga domain yang harus dianalisis, yakni teks (ucapan, tulisan, image visual, atau kombinasi dari ketiganya), praktik diskursif yang mencakup produksi dan konsumsi teks, dan praktik sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena peneliti bermaksud untuk menarasikan lebih jelas tentang “Wacana Gerakan Sosial Baru Mahasiswa” dengan obyek penelitian Swayanaka. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi deskriptif, dokumentasi, dan data lainnya dari objek yang diteliti. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana informan tersebut adalah orang-orang yang benar-benar mengerti, mengetahui, ataupun terlibat langsung sebagai objek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti diantaranya adalah peneliti sendiri, pedoman wawancara, field note, dan perangkat penunjang lain yang meliputi alat tulis menulis, alat dokumentasi dan perekam suara.

Pembahasan

Ideologi dan Nilai dalam Gerakan Sosial Baru Swayanaka

Telah disinggung pada bab sebelumnya bahwasanya setiap gerakan sosial baik itu gerakan sosial baru maupun gerakan sosial lama tentu memiliki ideologi dan nilai tersendiri yang dijadikan acuan untuk melakukan tindakannya. Tak terkecuali Swayanaka sebagai salah satu gerakan sosial baru mahasiswa. Dilihat dari visi dan misi yang diusung, cukup menjelaskan bagaimana Swayanaka bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial baru. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu ciri dari gerakan sosial baru adalah bersifat humanis, dan visi misi Swayanaka juga mengandung nilai humanis dimana Swayanaka mengangkat isu pendidikan dan menitikberatkan fokusnya pada kesehatan dan anak-anak.

Swayanaka menaruh perhatian penuh terhadap permasalahan anak-anak, Swayanaka memberikan ruang gerak penuh kepada anak-anak untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak tersebut bisa ditarik penjelasan bahwa nilai yang menjadi landasan dasar Swayanaka adalah nilai kepedulian terhadap anak-anak. hal ini dibuktikan dengan bagaimana Swayanaka membidik sasarannya pada anak-anak yang tidak mampu dan membutuhkan. Tidak mampu dalam hal ini bukan berarti tidak mampu dalam segi finansial meskipun tidak mampu secara finansial juga menjadi salah satu faktornya. Namun, yang dimaksud tidak mampu disini adalah anak-anak yang tidak mampu dalam segi menerima pendidikan yang diberikan, tidak mampu mengerti tentang penjelasan materi yang disampaikan, tidak mampu menangkap maksud apa yang telah dijelaskan, tidak mampu mengendalikan diri, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian.

Selain itu yang menjadi tujuan utama dari Swayanaka tersebut adalah untuk memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak baik dari segi material maupun nonmaterial dengan cara memberikan pengajaran yang berisi materi pelajaran formal kepada anak-anak, membantu anak-anak untuk memahami materi yang diberikan, mengajak mereka untuk bermain, membantu anak-anak yang membutuhkan perhatian lebih.

Bentuk Aksi Gerakan Sosial Baru Swayanaka

1. Strategi Gerakan Swayanaka

Dalam suatu organisasi, strategi merupakan suatu hal yang penting karena berfungsi sebagai penuntun dan sebelum melakukan sebuah aksi serta memudahkan gerakan tersebut untuk mencari pokok permasalahan dan mencari solusi serta memberikan pendekatan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Gerakan Swayanaka mengembangkan dua strategi berikut.

a. Mengadakan Desa Binaan

Desa binaan merupakan salah satu strategi penting yang dijalankan oleh Swayanaka. Adanya desa binaan ini berfungsi untuk mengetahui penyebab utama terjadinya permasalahan dan mencari solusi untuk mengurai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut. Swayanaka memiliki beberapa desa binaan semenjak pertama kali didirikan. Desa binaan di Jember diawali dengan pembentukan desa binaan di beberapa wilayah di Jember. diantaranya adalah jalan Jawa 7, Tegal Besar, desa Merawan, dan dusun Sumber Dandang, desa Kertosari, Kecamatan Pakusari Jember.

b. Menjalin Kerjasama

Aspek penting lainnya berkaitan dengan strategi gerakan adalah menjalin kerjasama dengan pihak lain, baik itu dengan komunitas lain, organisasi lain, maupun stakeholder. Setiap organisasi wajarnya memang harus memiliki jaringan kerjasama, semakin luas jaringan kerjasama yang dijalin, semakin mudah pula organisasi tersebut dikenali. Dengan membangun jaringan kerjasama seluas-luasnya juga mampu mengembangkan sayap organisasi tersebut. Jaringan kerjasama yang baik mampu menumbuhkan rasa saling percaya yang mampu menjadikan organisasi tersebut semakin kuat.

Jaringan kerjasama Swayanaka sendiri meliputi *Migrancare*, Unej Mengajar, Berbagi Happy, Kampung Baca Imam Sodiki dan literasi yang didirikan oleh salah satu dosen Sosiologi, Tanoker, dan sebagainya. Dengan membentuk suatu jaringan kerjasama, Swayanaka akan mampu mendapat lebih banyak inspirasi ide dan masukan yang didapat dari komunitas lain untuk membantu memecahkan permasalahan yang terjadi melalui sharing, saling membantu ketika membutuhkan. Selain bisa melakukan sharing, berbagi ide dan pengalaman, membangun sebuah jaringan juga mampu memudahkan organisasi tersebut untuk mencari donatur maupun mencari sponsor. Hingga saat ini Swayanaka memiliki donatur tetap diantaranya adalah para alumni yang telah lulus dan masih berhubungan baik dengan Swayanaka dan *Migrancare*

2. Perilaku Gerakan Swayanaka

Perilaku gerakan merupakan tindakan atau aksi yang dilakukan oleh para aktor yang tergabung dalam sebuah organisasi. Yang dimaksudkan disini adalah tindakan atau aksi apa saja yang telah dilakukan oleh Swayanaka untuk menjalankan program-program kegiatan yang telah dirancang sesuai dengan apa yang telah menjadi misinya. Setiap organisasi memiliki tindakan atau aksi yang berbeda mengingat mereka memiliki tujuan sendiri-sendiri. Berikut ini adalah

perilaku-perilaku gerakan yang dilakukan oleh Swayanaka di antaranya adalah sebagai berikut.

a. Melakukan Pendekatan Kepada Anak-Anak

Mengingat bahwa sasaran utama Swayanaka adalah anak-anak, maka penting bagi Swayanaka untuk melakukan pendekatan terhadap anak-anak yang menjadi binaan. Melakukan pendekatan kepada anak-anak bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan karena setiap anak memiliki karakteristik dan keunikan masing-masing sehingga perlu perhatian khusus salah satu caranya adalah dengan memposisikan diri sebagai anak-anak. Dengan melakukan pendekatan seperti ini, perlahan mampu menunjukkan keterbukaan mereka terhadap berbagai macam hal baru yang mereka dapatkan. Keterbukaan ini merupakan langkah penting untuk melanjutkan ketahap selanjutnya.

b. Memberikan Materi dan Pembelajaran

Sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, maka memberikan pembelajaran merupakan salah satu hal yang wajib dilakukan. Layaknya organisasi pendidikan lain, pembelajaran yang diberikan oleh Swayanaka meliputi materi-materi yang tidak diajarkan di sekolah formal biasa seperti memberikan pendidikan karakter. Tujuan diberikannya pendidikan karakter kepada anak-anak selain dijadikan sebagai selingan agar anak-anak tidak merasa bosan dan tertekan, pendidikan karakter juga memberikan materi yang seimbang tentang moralitas, etika, yang tidak diajarkan di sekolah pada umumnya.

c. Mengadakan Bakti Sosial

Selain melakukan kegiatan belajar mengajar, Swayanaka juga melakukan kegiatan bakti sosial yang diadakan rutin setiap beberapa bulan sekali. Tujuan dari diadakannya bakti sosial adalah untuk membantu memberikan fasilitas tambahan kepada anak-anak yang kurang mampu. Bakti sosial yang dilakukan bisa berupa mengumpulkan baju bekas, buku-buku bekas, alat-alat tulis maupun pengumpulan dana.

d. Memberikan Penyuluhan dan Sosialisasi

Memberikan penyuluhan atau sosialisasi secara umum adalah kegiatan dimana saling berbagi pengetahuan dan informasi tentang hal-hal dasar dan umum ataupun permasalahan yang sedang terjadi kepada masyarakat luas termasuk kepada anak-anak. Hal ini dimaksudkan sebagai bentuk antisipasi maupun solusi untuk memecahkan persoalan. Penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan oleh Swayanaka biasanya menyangkut tentang kesehatan dan isu-isu sosial yang sedang terjadi. Penyampaian materi yang dilakukan oleh Swayanaka ketika sosialisasi dan penyuluhan bermacam-macam, bisa berupa praktik langsung seperti sosialisasi gosok gigi, dan cara mencuci tangan dengan baik dan benar, maupun berupa permainan, praktik langsung, *story telling* atau ilustrasi yang menggambarkan materi yang disampaikan.

3. Eksistensi Keberlanjutan Gerakan Swayanaka

Untuk mempertahankan keberlanjutan suatu organisasi, tentu saja harus ada strategi tersendiri untuk mengantisipasi hal tersebut. Berbagai cara bisa

digunakan untuk tetap mempertahankan eksistensi keberlanjutan gerakan. Swayanaka memiliki cara tersendiri untuk mempertahankan eksistensinya, dengan rutin meregenerasi anggotanya. Regenerasi anggota biasanya melalui *open recruitment* anggota baru, dan *gathering*. *Open recruitment* anggota baru merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu organisasi. *Open recruitment* berfungsi mencari para kader baru yang nantinya akan dapat meneruskan perjuangan para pendahulunya. Biasanya *open recruitment* memiliki beberapa tahap sebelum menjadi anggota resmi dari suatu organisasi.

Selain meregenerasi anggota dengan melakukan *open recruitment*, solusi lain yang digunakan oleh Swayanaka adalah dengan mengadakan *Gathering*. *Gathering* merupakan salah satu program rutin dari Swayanaka, yang biasanya dihadiri oleh anggota maupun demisioner serta orang-orang penting seperti pembina dan pendiri Swayanaka. Tujuan dari diadakannya *gathering* selain untuk memperkuat hubungan antar anggota, *gathering* juga berfungsi untuk memantau segala permasalahan yang terjadi baik internal maupun eksternal Swayanaka, serta sebagai ajang untuk berbagi solusi dalam memecahkan masalah.

4. Analisis Wacana dalam Gerakan Sosial Baru Swayanaka

Kajian wacana belakangan menjadi populer di kalangan intelektual lintas disiplin. Diinisiasi oleh kajian linguistik, perkembangan wacana lintas disiplin pada gilirannya melahirkan beragam konsep dan pemberian makna terhadap wacana tersebut dikarenakan perbedaan perspektif dari masing-masing ilmu tersebut. Salah satunya adalah Fairclough yang menawarkan model yang memuat tiga dimensi yakni dimensi teks, praktik diskursif, dan praktek sosial. Ketiga model tersebut memiliki wilayah, proses, dan model analisis masing-masing dan ketiganya berhubungan secara dialektis. Jika wacana ditarik dalam gerakan sosial baru mahasiswa, maka yang menjadi tema besar teks disini adalah gerakan sosial baru dan pendidikan, bagaimana gerakan sosial baru tersebut terbentuk dan bagaimana gerakan sosial baru masuk dalam ranah pendidikan yang kemudian membentuk suatu organisasi Swayanaka sebagai jalan keluar permasalahan pendidikan yang terjadi khususnya di Jember. Menurut teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough dimana dia mendasarkan teorinya pada tiga model diantaranya adalah teks, diskursus dan praktek sosial. Di sini, teks yang diusung dalam penelitian ini adalah tentang gerakan sosial baru yang melibatkan mahasiswa sebagai aktor perubahannya serta pendidikan.

Beberapa penjabaran diatas mampu memberikan gambaran tentang apa yang sedang diwacanakan oleh Swayanaka sebagai organisasi yang bergerak dalam isu pendidikan. Mengingat gerakan sosial baru mengangkat isu-isu yang sedang berkembang terkait dengan kultural, humanisme, dan non materialis, maka Swayanaka bisa dikatakan sebagai gerakan yang bersifat humanis, karena isu yang diangkat adalah pendidikan dan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari wacana visi dan misi yang ingin disampaikan oleh Swayanaka. Sebagai suatu

organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kesehatan, Swayanaka lebih terfokus pada permasalahan pendidikan dan kesehatan yang terjadi pada anak-anak.

Tiga model analisis wacana Fairclough diantaranya adalah teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Dalam tabel tersebut, sedikit memberikan gambaran bagaimana gerakan Swayanaka berjalan sesuai dengan tiga model wacana Fairclough. Pada poin pertama Fairclough berbicara tentang teks. Dalam penelitian ini teks yang dimaksud merujuk pada gerakan sosial baru dan pendidikan. Gerakan sosial baru dan pendidikan merupakan tema besar yang menjadi landasan penelitian ini dengan Swayanaka sebagai objek. Swayanaka bisa dikatakan salah satu bentuk dari gerakan sosial baru yang menjadikan pendidikan sebagai landasan aksinya.

Swayanaka bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena Swayanaka memiliki karakteristik yang melekat pada gerakan sosial baru salah satunya adalah bersifat humanis. Apa yang dilakukan oleh Swayanaka terhadap permasalahan pendidikan memang terlepas dari aspek politis serta aktor penggerak yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa, Swayanaka mengkampanyekan pentingnya pendidikan melalui aksi nyata yang dilakukannya dengan melakukan tahap demi tahap proses pendekatan untuk lebih dapat memahami permasalahannya. Dari proses pendekatan tersebut kemudian dirumuskanlah permasalahan yang ada dalam bentuk visi dan misi sebagai landasan dasar gerakannya. Setelah ditemukan teks yang menjadi tema besar penelitian ini, kemudian sampailah pada poin kedua dari tiga model analisis wacana Fairclough yang berisi praktik diskursif. Dari data yang telah terkumpul, kemudian memunculkan beberapa hal yang menjadi pokok dari praktik diskursif yang diusung oleh Swayanaka diantaranya adalah kepedulian terhadap anak-anak dan kesehatan.

Belakangan permasalahan anak-anak dan kesehatan setiap tahun bukannya mengalami penurunan melainkan semakin bertambah dan semakin kompleks dan bermacam-macam bentuknya. Misalnya saja, masih banyaknya jumlah anak-anak khususnya di Jember yang belum mendapatkan hak pendidikannya secara layak, baik itu pendidikan formal maupun non formalnya, masih banyak yang memilih membantu orangtuanya mencari nafkah dan sebagainya. Hal ini kemudian menjadikan Swayanaka muncul dan memposisikan diri sebagai solusi alternatif untuk mengurai permasalahan anak-anak tersebut. Swayanaka memiliki cara tersendiri dalam memberikan ruang kepada anak-anak tersebut untuk berkreasi dan menggali bakat yang dimiliki. Memahami potensi yang dimiliki anak-anak tidak semudah membalik telapak tangan, yang bisa dipahami dalam waktu satu hari saja, sehingga untuk lebih memahami karakteristik anak-anak Swayanaka harus melakukan pendekatan terlebih dahulu. Setelah melakukan pendekatan, maka secara perlahan akan ditemukan solusi yang tepat untuk menangani anak-anak tersebut. Apa yang diberikan oleh Swayanaka berbeda dengan organisasi yang lainnya. Dalam hal pendidikan, Swayanaka tidak memberikan materi pembelajaran seperti yang biasa dilakukan oleh

organisasi maupun komunitas lain yang sama-sama bergerak dalam pendidikan. Jika kebanyakan dari mereka seringkali memberikan materi pelajaran formal, Swayanaka lebih memilih untuk memberikan materi pembelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter.

Tujuan diberikannya pendidikan karakter tersebut adalah untuk membantu memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti menanamkan rasa nasionalisme, mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang yang lebih tua, mengajarkan tentang pentingnya tolong menolong dan lain sebagainya. Pendidikan karakter juga sama pentingnya dengan pendidikan formal biasa, karena keduanya memegang peran penting dalam kehidupan bersosialisasi. Walaupun sama pentingnya, namun tidak semua sekolah yang mampu mengajarkan pendidikan karakter karena terlalu terfokus pada pembelajaran formal sehingga Swayanaka hadir untuk menutup kekurangan tersebut.

Selain memberikan pembelajaran dan melakukan pendekatan kepada anak-anak, bentuk lain dari praktik sosial yang dilakukan oleh Swayanaka diantaranya juga mengupayakan kegiatan lain seperti memberikan penyuluhan dan sosialisasi serta melakukan bakti sosial. Penyuluhan dan sosialisasi yang diberikan oleh Swayanaka biasanya seputar masalah kesehatan, seperti bagaimana cara menggosok gigi, bagaimana cara mencuci tangan dengan benar, pentingnya memotong kuku dan sebagainya. Seperti apa yang telah disebutkan diatas, permasalahan kesehatan juga menjadi permasalahan tersendiri bagi Swayanaka. Permasalahan kesehatan yang seringkali terjadi dan bersifat umum adalah tentang kurangnya kesadaran akan kebersihan. Misalnya saja yang terjadi di daerah tegal besar, meskipun tegal besar bisa dikatakan sudah masuk wilayah kota, namun untuk kesadaran akan pentingnya kebersihan masih kurang, untuk itulah kemudian Swayanaka memberikan penyuluhan tentang kesehatan yang sifatnya umum dan mendasar namun seringkali diabaikan seperti cuci tangan, potong kuku, gosok gigi dan sebagainya.

Swayanaka juga memberikan sosialisasi tentang masalah sosial, nasionalisme dan lingkungan. Misalnya sosialisasi tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya, biasanya akan di berikan edukasi terlebih dahulu tentang apa itu sampah, jenis-jenis sampah, apa bahayanya, serta cara membedakan sampah yang harus dibuang dan sampah yang bisa di daur ulang. Kemudian sosialisasi tentang pentingnya membaca dimana para relawan Swayanaka akan meminta anak-anak untuk membaca, sosialisasi tentang bahaya korupsi, biasanya disampaikan dengan membuat cerita tentang bahaya korupsi dan sebagainya.

Keunikan lain dari Swayanaka adalah metode penyampaian materi pembelajaran yang dilakukan oleh Swayanaka yang memiliki ciri yang khas. Biasanya dalam menyampaikan materi Swayanaka akan lebih sering melakukan praktek langsung misalnya dalam bentuk simulasi atau permainan. Selain itu juga Swayanaka menggunakan metode audio visual sebagai

media pembelajaran. Metode pembelajaran seperti ini bertujuan untuk melatih kepekaan terhadap anak-anak dalam menyikapi lingkungan sosialnya. Seperti Seperti apa yang telah diungkapkan diatas, misalnya saja materi yang akan disampaikan adalah tentang anggota badan seperti mata atau anggota badan lain, mereka akan menyampaikannya dengan bermain atau melalui simulasi pembelajaran lain. Permainan yang dilakukan bisa macam-macam, bisa berupa tebak-tebakan, bisa dengan bernyanyi, berbaris berjejer dan sebagainya. Tujuan dari metode pembelajaran ini adalah untuk merangsang kepekaan berpikir dan berimajinasi kepada anak-anak, membangkitkan semangat belajar, serta mencegah situasi agar tidak membosankan bagi anak-anak maupun relawan sendiri.

Kesimpulan

Pendidikan di Jember bisa dibilang masih memiliki kondisi yang memprihatinkan dari berbagai aspek, baik dari aspek sumber daya manusianya, sarana dan prasarannya, lingkungan, tingkat buta aksara yang masih tinggi, serta kesadaran masyarakat akan pendidikan masih minim khususnya di daerah-daerah yang berada di pelosok. Dari kondisi yang demikian, kemudian muncul berbagai gerakan pendidikan yang berasal dari kalangan masyarakat salah satunya adalah mahasiswa. Gerakan pendidikan ini bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial baru karena baik isu yang diangkat maupun aktor yang terlibat masuk dalam kategori gerakan sosial baru. Gerakan sosial baru merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi, dalam hal ini adalah permasalahan pendidikan yang ada di Jember. Gerakan sosial baru yang dipelopori oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut salah satunya adalah mahasiswa yang tergabung dalam organisasi Swayanaka. Swayanaka merupakan suatu organisasi yang dimotori oleh mahasiswa yang berasal dari berbagai jurusan maupun universitas. Kehadiran Swayanaka sedikit banyak mampu membawa dampak yang positif terhadap pendidikan di Jember.

Swayanaka memiliki ciri khas dalam melakukan aksinya, Swayanaka memiliki wacananya sendiri dalam melakukan proses kegiatannya. Fairclough memberikan tiga model dimensi dalam wacananya diantaranya adalah, teks, praktik diskursif, dan praktek sosial. Swayanaka sendiri mengusung teks tentang pendidikan, dengan menjadikan isu kepedulian terhadap anak-anak dan kesehatan sebagai praktik diskursif. Praktik diskursif tersebut kemudian diwujudkan dalam praktik sosial dengan memfokuskan gerakannya pada kesehatan dan anak-anak, Swayanaka berupaya untuk membentuk jaringan relasi, membentuk desa binaan, memeberikan ruang kepada anak-anak untuk mengembangkan potensinya dengan memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas anak-anak tersebut. Pembelajaran yang diberikan oleh Swayanaka lebih banyak pada pembelajaran karakter daripada materi pendidikan formal, meskipun materi formal tetap

diajarkan. Metode pembelajaran yang dilakukan oleh Swayanaka pun lebih kepada kegiatan bermain sesuai dengan kapasitas anak-anak, memberikan penyuluhan dan sosialisasi, serta melakukan bakti sosial untuk membantu anak-anak yang kurang membutuhkan.

Daftar Pustaka

Buku

- Afrizal, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Raja Grafindo Persada : Depok
- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial : Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press
- Dewantara, K. H. 1977. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Maarif, Syamsul. 2010. *Perilaku Kolektif dan Gerakan Sosial*. Yogyakarta : Gress Publishing.
- Sanit, Arbi. 1999. *Pergolakan Melawan Kekuasaan Gerakan Mahasiswa Antara Aksi dan Moral Politik*. Yogyakarta: Insist.
- Singh, Rajendra. 2001. *Social Movement, Old and New : A Post Modernist Critique*. New Delhi, Thousand Oaks, London : Sage Publication.
- Sujatmiko. Iwan Gardono. 2006. *Gerakan Sosial Wahana Civil Society bagi Demokratisasi*. LP3ES Indonesia: Jakarta.

Sukmana, Okman. 2016. *Konsep dan teori Gerakan Sosial*. Malang : Intrans Publishing.

Suharko. 2006. *Gerakan Sosial*. Malang : PLaCID's

Umar Tirtarahardja dan La Sula, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Internet

- (<http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160906155806-20-156462/unesco-soroti-kesenjangan-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>) [diakses 17 Mei 2017]
- (<http://fajar.co.id/2016/09/11/menyedihkan-jember-jadi-kabupaten-dengan-angka-buta-aksara-tertinggi/>) [diakses 17 Mei 2017].

Jurnal

- Elya Munfarida. Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *Komunikka*, Vol. 8, No. 1. Januari-Juni 2014. UGM: Yogyakarta.
- Ilun Mualifah, Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Islam (*Jurnal Pendidikan Agama Islam*) Vol. 01 No. 01 Mei 2013. hlm. 102-121.

Peraturan dan Undang-Undang

- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 6.
- Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 pasal 1 ayat 31.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1.